

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH
AKUISISI DENGAN METODE ANALISIS RASIO
(STUDI PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA TBK)**

Oleh :

Annisa Hani Purwati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
annisahani9794@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Drs. Harlendo.,MM

ABSTRAK

Akuisisi merupakan salah satu strategi perusahaan untuk memperkuat posisi perusahaan termasuk perbankan. Upaya akuisisi diharapkan dapat menciptakan bank yang lebih baik sehingga terbentuk sinergi yang kuat dan akhirnya memberikan dampak pada sistem perbankan yang sehat, efisien, dan mampu bersaing di kancan perekonomian global dan pasar bebas yang semakin ketat. Salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan akuisisi adalah dengan melihat kinerja perbankan sesudah akuisisi dengan menilai kinerja keuangan bank salah satunya dengan membandingkan dan menganalisis laporan keuangan bank sebelum dan sesudah akuisisi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbaikan dalam kinerja keuangan PT. BRI Agroniaga Tbk pasca akuisisi dengan membandingkan kinerja keuangan bank empat tahun sebelum dan empat tahun sesudah akuisisi yang diukur dengan menggunakan metode analisis rasio. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas (permodalan), rasio rentabilitas (profitabilitas), dan rasio likuiditas. Rasio solvabilitas dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio rentabilitas dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA); *Return On Equity Capital* (ROE); *Net Interest Margin* (NIM); dan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), rasio likuiditas dihitung dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil penelitian dengan menggunakan keenam rasio tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbaikan kinerja PT. BRI Agroniaga Tbk pasca akuisi.

Kata Kunci : Akuisisi, CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR

**ANALYSIS ON BANK'S FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND
AFTER ACQUISITION THROUGH RATIO ANALYSIS METHOD (STUDY
IN PT BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA TBK) "**

By :

**Annisa Hani Purwati
NIM 125020201111002**

Supervisor:

Drs. Harlendo.,MM

ABSTRACT

Acquisition is one of the company's strategies to strengthen company's position, including banks. Acquisition effort is expected to be able achieve better performance bank so that it will generate a strong synergy which then ultimately has an impact on the healthy, efficient, and competitive banking system, as the global economy and the free market competition are getting tighter. One measurement to assess the successfulness of an acquisition is to evaluate bank performance after the acquisition to assess the bank's financial performance by comparing and analyzing the financial statements of the banks before and after the acquisition.

The purpose of this study is to determine whether there is an improvement in financial performance of PT. BRI Agroniaga post-acquisition by comparing the financial performance of the banks four years before and four years after the acquisition. The measurement is done through ratio analysis. The type of this study is quantitative descriptive research using secondary data. The data collection technique used in this study is documentation. The analysis is conducted through three financial ratios, namely solvability ratio (capital), profitability ratios, and liquidity ratio. The solvability ratio is calculated ny using Capital Adequacy Ratio (CAR); next, profitability ratio is calculated by using Return On Assets (ROA),Capital Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), and Operating Expenses to Operating Income (ROA); lastly, liquidity ratios are calculated by using Loan to Deposit Ratio (LDR). The results from those six ratios demonstrate that the improvements do take place on the performance of PT. BRI Agroniaga after the acquisition.

Keywords: *Acquisition*, CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan perkonomian sekarang ini menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat termasuk dalam industri perbankan. Banyak bank-bank baru bermunculan dengan menawarkan berbagai produk yang bervariasi demi menarik nasabah. Persaingan perbankan yang semakin ketat juga dapat dilihat dari total asset maupun penyaluran dana bank umum yang setiap tahunnya semakin meningkat. Berdasarkan SPI (Statistik Perbankan Indonesia), total asset bank tahun 2012 mengalami kenaikan asset mencapai 4.028.789 (Rp-Mill) meningkat dari tahun 2011 yang mencapai angka 3.652.832 (Rp-Mill) peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan jumlah kredit pada tahun 2011 diangka 2.200.094 (Rp-Mill) dan di tahun 2012 mencapai 2.527.998 (Rp-Mill). (sumber : www.bi.go.id)

Kondisi demikian menuntut perbankan untuk mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui ekspansi. Ekspansi perusahaan dapat dilakukan baik dalam bentuk ekspansi internal maupun eksternal. Ekspansi internal dapat dilakukan dengan membangun bisnis baru dari awal. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Penggabungan usaha yang banyak dilakukan oleh perbankan antara lain yaitu merger, konsolidasi, dan akuisisi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi bank mengartikan akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu bank yang mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap bank, pengendalian dalam hal tersebut yaitu kemampuan untuk menentukan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara apapun, pengelolaan dan atau kebijaksanaan bank. Akuisisi merupakan strategi pertumbuhan eksternal dan merupakan jalur cepat untuk mengakses pasar baru atau produk baru tanpa harus membangun dari nol. Tindakan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasi, dan memanfaatkan bersama dua atau lebih keahlian. Manfaat dalam melakukan akuisisi yaitu untuk memperkuat kinerja perusahaan. (Suad Husnan dan Pudjiastuti, 2012:395).

Pada tanggal 3 Maret 2011, PT Bank Agroniaga Tbk, melakukan tindakan korporasi berupa akuisisi oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Menurut Direktur Utama Bank Rakyat Indonesia, Sofyan Basir berkesimpulan pengambilalihan Bank Agro dapat menciptakan sinergi yang berujung pada peningkatan nilai pemegang saham. Selain itu, langkah akuisisi ini diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi BRI maupun Bank Agroniaga. BRI akan diuntungkan karena penyaluran kredit mikronya makin terintegrasi, sementara untuk Bank Agro, akan mendapatkan induk yang berpengalaman dan membuat kinerja Bank menjadi lebih baik. (economy, okezone jum'at, 4 Maret 2011)

Untuk mengetahui dampak akuisisi atau keberhasilan dari akuisisi diperlukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Syahyunan, 2004:81). Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah diharapkan. (Kasmir, 2013: 104)

Rasio keuangan bank yang dianggap penting menurut Kasmir (2014:310) yaitu rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas. Berdasarkan SE BI Nomor 3/30/DPNP yang kemudian diperbaharui dengan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perihal laporan keuangan publikasi triwulan dan bulanan Bank Umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia terdapat beberapa rasio keuangan bank diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mewakili aspek permodalan (rasio solvabilitas); *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk rasio rentabilitas, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk rasio likuiditas. Rasio-rasio tersebut sudah dapat menggambarkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Berkaitan dengan hal-hal yang diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti yaitu “Bagaimana kinerja keuangan pada PT Bank Agroniaga Tbk sebelum dan sesudah diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk?”

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana perubahan kinerja keuangan pada PT Bank Agroniaga Tbk sebelum dan sesudah diakuisisi oleh Bank rakyat Indonesia Tbk.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran, 2009:158). Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran. (Sudjana (1997) dalam Shinta, 2013:2)

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, karena data dinyatakan dalam bentuk angka yang bersumber dari laporan keuangan pada PT. BRI Agroniaga Tbk sebelum dan sesudah akuisisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data diperoleh melalui website PT. BRI Agroniaga Tbk (www.briagro.co.id) dan BEI berupa dokumen dan laporan keuangan tahunan bank 4 tahun sebelum akuisisi (2007-2010) dan 4 tahun sesudah akuisisi (2012-2015).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Data diperoleh dengan membuka website dari objek yang diteliti, serta mempelajari, dan

mengutip berbagai bahan bacaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Tahapan dalam analisis data yang digunakan adalah :

1. Mendapatkan data berupa laporan keuangan tahunan PT. BRI Agroniaga Tbk, pada tahun 2007-2015
2. Melakukan perhitungan masing-masing rasio bank selama 4 tahun sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Hasil perhitungan dibedakan menjadi sebelum akuisisi yaitu tahun 2007-2010 dan sesudah akuisisi 2012-2015
4. Menarik kesimpulan apakah terdapat perubahan dalam kinerja keuangan PT. BRI Agroniaga Tbk setelah diakuisisi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). Dengan kata lain, CAR berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misal kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2005:41). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Tabel 1. Hasil Perbandingan CAR PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (Sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
CAR	14,42%	19,64%	13,52%	17,29%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
CAR	14,80 %	21,60%	19,06%	22,12%

(sumber : data diolah, 2016)

Rasio CAR BRI Agroniaga terendah sebelum akuisisi yaitu 13,51% pada tahun 2008, dan CAR tertinggi yaitu 19,68% pada tahun 2009. Sedangkan Pasca Akuisisi CAR terendah yaitu 14,80% pada tahun 2012, dan CAR tertinggi sebesar 22,12% pada tahun 2015. Secara keseluruhan, CAR BRI Agroniaga sebelum maupun sesudah akuisisi dapat dikatakan baik karena jauh di atas standar minimum Bank Indonesia yaitu 8%, dengan terjadinya proses akuisisi CAR BRI Agroniaga mengalami perbaikan dengan semakin meningkatnya CAR Bank dari tahun ke tahun.

Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset. Berdasarkan ketentuan BI standar terbaik ROA adalah 1,5% yang artinya bank mampu menghasilkan laba sebesar 1,5% dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan ROA 1,25% sampai 1,5% dikatakan baik, dan ROA 0,5% sampai 1,25% dikatakan cukup baik.

. Tabel 2. Hasil Perbandingan ROA PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
ROA	0,64%	0,17%	0,10%	0,14%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
ROA	1,37 %	1,56%	1,42%	1,50%

(sumber : data diolah, 2016)

Dari tabel di atas, tingkat ROA yang dimiliki perusahaan PT. BRI Agroniaga, Tbk sebelum melakukan akuisisi cenderung pada hasil yang tetap, hanya mengalami kenaikan sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak dengan menggunakan total asset yang dimiliki sebelum diakuisisi kurang baik dilihat dari ROA yang tidak mencapai angka 0,5% bahkan mengalami kerugian di tahun 2007 yang ditandai dengan nilai ROA negatif.

Tingkat ROA yang dimiliki perusahaan PT. BRI Agroniaga, Tbk setelah akuisisi mengalami perbaikan bila dibandingkan sebelum akuisisi, dapat dilihat pada tahun 2012 dan 2014 ROA bank yaitu 1,37% dan 1,42% dimana angka rasio ini dapat dikategorikan baik. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2015 ROA BRI Agroniaga mencapai angka 1,56% dan 1,50%, angka rasio ini sudah memenuhi standar rasio ROA terbaik menurut BI, hal ini menunjukkan terdapat perbaikan kinerja keuangan bank pasca akuisisi ditinjau dari rasio ROA.

Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba. Standar minimum ROE menurut Bank Indonesia adalah 5% yang artinya bank mampu menghasilkan laba sebesar 5% dari total ekuitas yang dimiliki.

Tabel 3. Hasil Perbandingan ROE PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
ROE	4,48%	0,75%	0,29%	2,65%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
ROE	9.18%	8.68%	6.86%	7.16%

(sumber : data diolah, 2016)

Tabel perbandingan ROE PT. BRI Agroniaga Tbk, 4 tahun sebelum dan setelah akuisisi menunjukkan perbedaan yang cukup jelas, 4 tahun sebelum akuisisi ROE bank selalu berada dibawah standar BI. Pada tahun 2008 ROE bank sebesar 0,29% yang artinya bank mampu menghasilkan laba sebesar 0,29% dari total ekuitas yang dimiliki, sedangkan pada tahun 2007 ROE bank bernilai negatif karena pada tahun tersebut bank mengalami kerugian. Sedangkan pasca akuisisi rasio ROE bank tiap tahunnya sudah di atas 5%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan bank pasca akuisisi dilihat dari rasio ROE.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Standar minimum NIM bank terbaik menurut BI yaitu 2,5% yang artinya bank mampu mendapatkan pendapatan bunga bersih 2,5% dari total asset produktif yang dimiliki

Tabel 4. Hasil Perbandingan NIM PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
NIM	6,01%	5,01%	4,28%	3,86%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
NIM	5,01%	5.19%	4.79%	5.24%

(sumber : data diolah, 2016)

Tingkat *NIM* yang dimiliki oleh PT. BRI Agroniaga, Tbk sebelum akuisisi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Peningkatan rasio NIM dari tahun ke tahun ini menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan bunga bersih yang berarti bank mampu meningkatkan pemberian kreditnya.

Pasca akuisisi, rasio NIM bank juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hanya pada tahun 2014 mengalami penurunan. Penurunan NIM bank pada tahun 2014 ini disebabkan karena penambahan aset produktif bank lebih besar dibanding peningkatan pendapatan bunga bersih bank. Pada tahun 2014, aset produktif bank yaitu sebesar Rp 5.977.813.264,-

meningkat Rp 1.142.626.324 dibanding tahun sebelumnya, sedangkan pendapatan bunga bersih bank hanya mengalami peningkatan sebesar Rp 34.050.866,-

Secara keseluruhan, NIM BRI Agroniaga sebelum maupun sesudah akuisisi dapat dikatakan baik karena sudah di atas standar minimum Bank Indonesia yaitu 2,5%. Tabel perbandingan NIM PT. BRI Agroniaga Tbk, 4tahun sebelum dan setelah akuisisi menunjukkan rasio NIM pasca akuisisi lebih tinggi dibandingkan sebelum akuisisi, hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan bank pasca akuisisi dilihat dari rasio NIM.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sehingga semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Standard BOPO bank yaitu kurang dari 94%.

Tabel 5. Hasil Perbandingan BOPO PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
BOPO	92,70%	96,87%	99,66%	99,04%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
BOPO	86.22%	85.88%	87.85%	88.63%

(sumber : data diolah, 2016)

Hasil tabel perbandingan BOPO BRI Agroniaga sebelum dan pasca akuisisi menunjukkan sebelum akuisisi hanya pada tahun 2010 yang memiliki BOPO kurang dari 94%, yaitu sebesar 92,70%, pada tahun ini rasio BOPO bank mengalami penurunan signifikan yaitu sebesar 4,17% dibanding tahun sebelumnya, penurunan tersebut dikarenakan biaya operasional pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar Rp 3.040.141,- sedangkan pendapatan operasional meningkat sebesar Rp 12.890.437,-. Peningkatan pendapatan operasional ini sebagian besar dikarenakan peningkatan pendapatan bunga yang sebelumnya Rp 354.824.154 naik menjadi Rp 367.158.393 pada tahun 2010.

Pasca akuisisi BOPO BRI Agroniaga dapat dikatakan baik karena selama 4 tahun pasca akuisisi BOPO BRI Agroniaga dibawah 94%. Rasio BOPO BRI Agroniaga terendah sebesar 85,88% di tahun 2013, hal ini berarti biaya operasional yang dikeluarkan bank sebesar 85,88% dari total pendapatan operasional. Sedangkan, rasio BOPO tertinggi pasca akuisisi yaitu pada tahun 2015 sebesar 88,63%, peningkatan ini disebabkan meningkatnya beban operasional sebesar Rp 185.540.965 dibanding tahun sebelumnya menjadi Rp 746.247.113. Peningkatan beban operasional ini sebagian besar dikarenakan peningkatan beban bunga serta kenaikan beban penyisihan kerugian nilai dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pasca akuisisi Bank BRI Agroniaga semakin efisien dalam melakukan kegiatan usahanya sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan adanya perbaikan kinerja keuangan bank pasca akuisisi dilihat dari rasio BOPO.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemberian kredit pada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tabel 6. Hasil Perbandingan LDR PT BRI Agroniaga Tbk selama tahun 2007–2015 (sebelum dan sesudah akuisisi)

Sebelum Akuisisi	2010	2009	2008	2007
LDR	86,68%	81,23%	94,67%	77,10%
Sesudah Akuisisi	2012	2013	2014	2015
LDR	82,87%	89,77%	90,17%	88,09%

(sumber : data diolah, 2016)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak liquid, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio LDR bank sebelum akuisisi cenderung

menurun, hanya pada tahun 2008 mengalami peningkatan. Peningkatan angka ini dikarenakan total kredit yang diberikan bank mengalami peningkatan sebesar Rp 91.611.635,- sedangkan total dana pihak ketiga bank mengalami penurunan Rp 374.113.844,-, sebaliknya penurunan LDR di tahun 2009 dikarenakan total kredit yang diberikan turun, namun dana pihak ketiga mengalami kenaikan.

Pasca akuisisi di tahun 2012 rasio BRI Agroniaga yaitu 82,87% kemudian meningkat 7% menjadi 89,77% di tahun 2013, dan meningkat menjadi 90,17% di tahun 2014. Pada tahun 2015 rasio LDR bank mengalami penurunan 2,08% menjadi 88,09%. Penurunan pada tahun 2015 ini dikarenakan peningkatan total dana pihak ketiga yang lebih besar dari peningkatan total kredit bank. Total kredit di tahun 2015 meningkat 29% dari tahun sebelumnya. Kontributor utama dalam pertumbuhan ini adalah pembiayaan untuk sektor agrobisnis sebesar 52% dan sektor non-agrobisnis sebesar 48%.

Pada periode tahun 2007-2010 (sebelum akuisisi), standar rasio LDR menurut SE BI No. 26/5/BPPP yaitu 85% - 100%. Dari hasil perhitungan rasio LDR sebelum akuisisi terdapat 2 tahun LDR bank berada di bawah standar yaitu tahun 2007 sebesar 77,10% dan tahun 2009 sebesar 81,23%. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%. Pasca akuisisi tahun 2012-2015, rasio LDR

bank selalu berada di atas standar yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan kinerja keuangan bank pasca akuisisi dilihat dari segi likuiditas bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah akuisisi dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada BRI Agroniaga Tbk periode tahun 2007-2015, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan rasio CAR BRI Agroniaga sebelum maupun sesudah akuisisi dapat dikatakan baik karena diatas standar minimum Bank Indonesia yaitu 8%, dengan terjadinya proses akuisisi CAR BRI Agroniaga mengalami perbaikan dengan semakin meningkatnya rasio CAR dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan pasca akuisisi terdapat penambahan modal bank.
2. Hasil perhitungan rasio rentabilitas pada ROA, ROE, NIM, dan BOPO bank menunjukkan adanya perbaikan angka rasio pasca akuisisi, sebelum akuisisi di tahun 2007, ROA dan ROE bank bernilai negatif karena bank mengalami kerugian. NIM bank sebelum dan setelah akuisisi sudah diatas standar Bank Indonesia, akan tetapi pasca akuisisi bank memiliki rasio NIM yang lebih besar. BOPO bank pasca akuisisi menunjukkan angka yang lebih

kecil dibanding sebelum akuisi, hal ini menunjukkan pasca akuisisi bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan demikian, dapat dikatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan semakin baik pasca akuisisi

3. Hasil perhitungan rasio likuiditas pada LDR sebelum akuisisi terdapat 2 tahun yaitu pada tahun 2007 dan 2009 dimana rasio LDR bank berada dibawah standar yang ditetapkan yaitu 85%-100%, sedangkan pasca akuisisi, rasio LDR bank selalu memenuhi standar sesuai PBI No. 12/19/PBI/2010 yang berlaku mulai 1 maret 2011 yaitu 78%-100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya mengalami kenaikan pasca akuisisi.

Saran

Dari hasil analisis tersebut dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dalam usaha meningkatkan kinerja perusahaan disarankan BRI Agroniaga dapat lebih meningkatkan hasil yang telah dicapai dengan cara memperkuat kegiatan usahanya di sektor agribisnis, meningkatkan penyaluran dana, menjaga efisiensi bank,

serta memanfaatkan modal dengan seefektif mungkin.

2. Menjaga likuiditas bank agar bank tetap liquid dengan cara menyeimbangkan dana pihak ketiga yang tersedia dengan penyaluran dana (kredit) yang diberikan yang diimbangi pengawasan yang ketat guna mendukung terciptanya suatu proses pemberian kredit yang sehat dengan tetap memperhitungkan target, risk dan return.
3. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai-nilai rasio yang diperhitungkan diatas serta mempertahankan nilai rasio yang sudah baik, dengan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan cara meningkatkan pendapatan, menurunkan biaya-biaya, serta beban-beban lainnya, sehingga rasio-rasio tersebut akan mengalami peningkatan setiap tahunnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah periode serta menambahkan berbagai macam rasio yang lainnya sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP . Perihal Perubahan Ketiga atas SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia*. Direktur Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Jakarta.
- _____, 2010. *Statistik Perbankan Indonesia*. (<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia>, diakses tanggal 5 Mei 2016)
- _____, 2010. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010. Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Deputi Gubernur Bank Indonesia. Jakarta.
- _____, 2001. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP . Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia*. Direktur Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1993. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP. Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2014. *Manajemen Perbankan (edisi revisi)*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan.*, Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.
- Okezone, 4 maret 2011. *BRI Resmi Akuisisi Bank Agro. (Online)*. (<http://economy.okezone.com/read/2011/03/04/278/431264/bri-resmi-akuisisi-bank-agro>, diakses 7 mei 2016).
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 61. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2002. *Research Method For Businnes (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon. 2009. Edisi Keempat. Buku I. Salemba Empat. Jakarta.

Shinta Margareta. 2013. *Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan Dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Suad Husnan dan Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Syahyunan. 2004. *Manajemen Keuangan I*. USU Press. Medan.